

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF KOTA YOGYAKARTA

Abdul Rahim¹, Taryatman²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: abdulrahim_unm@yahoo.co.id,
taryatman1039@gmail.com

Abstract: This study is based on the problem of children with special needs who have not been able to participate fully in physical education education in Inclusive Elementary School in Yogyakarta City. This is because the gatekeepers have not understood the poultry learning program for children with special needs in the Inclusive Elementary School. Through this research, an adaptive adaptive learning resource book for children with disabilities in Inclusive Elementary School will be developed. It is expected that this instructional book can facilitate teachers in designing learning pemas for children with special needs in Elementary School. The results of research progress reports found data, namely: implementation of learning pemas in 8 elementary schools of education inclusive is not optimal. In learning pemas need to do: 1) planning, 2) process and 3) evaluation of learning tailored to the needs of students with special needs.

Keywords: Adaptive Physical Education, Children with Special Needs and Inclusive Primary Schools.

Peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan belajar khusus yang disesuaikan dengan kondisinya dalam setiap mata pelajaran. Khusus pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan yang khusus. Layanan khusus tersebut disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan (Hosni, I., 2003: 98). Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan aktifitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana dalam program pembelajaran. Abdoellah (1996:4-5)

juga menyatakan bahwa mayoritas peserta didik yang berkebutuhan khusus memiliki kapasitas mobilisasi yang rendah, dan performa fisik kurang, oleh karenanya peserta didik yang berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang lebih besar akan gerak, sudah sewajarnya bila pendidikan jasmani harus menjadi program utama dari program pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus secara keseluruhan, karena menjadi dasar bagi peningkatan fungsi tubuh yang sangat diperlukan. Sudah menjadi hak bagi setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pelatihan yang penuh dan efektif tanpa adanya diskriminasi, sebagaimana yang tercantum dalam konferensi hak asasi manusia pertama Perserikatan Bangsa-Bangsa: *first united nations world conference on human right: The world conference reaffirms the obligation of states to ensure that persons belonging to minorities may exercise fully and*

effectively all human rights and fundamental freedoms without any discrimination. Stubbs S. (2002).

Hasil temuan tahun sekarang (TS 2016) berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta menunjukkan hasil analisis data yaitu, Komponen strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru penjas, yaitu pertama, kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan ini telah dilakukan oleh guru penjas dengan cara menarik perhatian peserta didiknya sehingga sebagian besar siswa dapat mengikutinya, tetapi sebagian kecil dari peserta didik yang berkebutuhan khusus hanya diam saja. Kedua, Penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini, informasi yang disampaikan dapat diserap dan diikuti oleh sebagian besar peserta didik, hanya saja peserta didik yang berkebutuhan khusus masih terlihat kebingungan. Ketiga, Partisipasi peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik berpartisipasi mengikuti pembelajaran sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh gurunya walaupun ada beberapa peserta didik termasuk yang

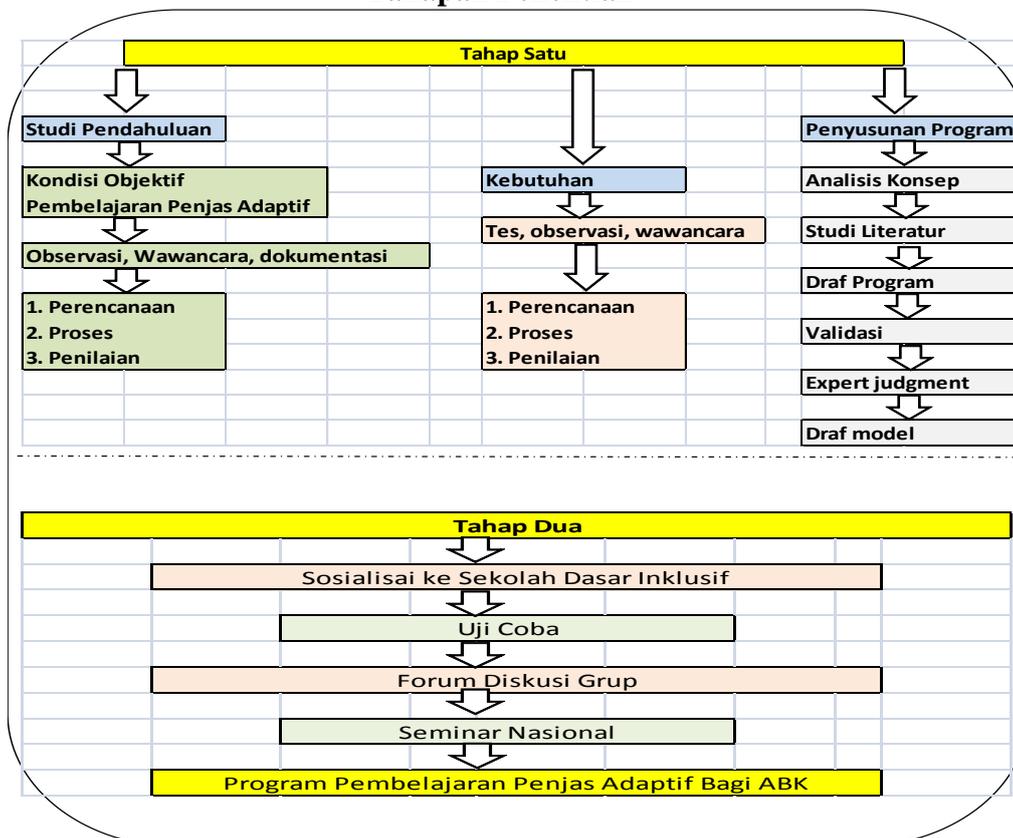
berkebutuhan khusus hanya diam dan ada juga yang berlari-lari sendiri walaupun sudah ditegur dan diajak untuk mengikuti pembelajaran namun mereka bersikap acuh.

Dari temuan tersebut maka penelitian ini akan menganalisis kebutuhan guru penjas dalam mengimplementasikan pelajaran penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *exploratory mixed methods research design*. Pada umumnya desain ini diaplikasikan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, mengidentifikasi tema-tema, merancang suatu instrumen, dan selanjutnya mengujinya. Peneliti menggunakan desain ini apabila tidak terdapat instrumen, variabel, dan alat ukur untuk populasi yang sedang dikajinya, atau peneliti tidak mengetahui keberadaannya (Creswell, 2010). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan dua tahap, dengan pola penelitian kualitatif yang dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif (*Eksploratory Reseach Design*).

Tahapan Penelitian



Dari gambar diatas dapat dideskripsikan bahwa penelitian terdiri dari 2 tahapan. Tahapan yang pertama adalah melakukan studi pendahuluan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi di sekolah dasar inklusif pada saat jam pelajaran pendidikan jasmani (penjas). Wawancara dan observasi pada saat perencanaan, proses dan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus oleh guru penjas. Hasil wawancara dan observasi tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kebutuhan guru dalam merencanakan, proses dan menilai hasil belajar naka berkebutuhan khusus. Langkah berikutnya adalah menyusun program pembelajaran dimulai dari analisis konsep penjas dan konsep anak berkebutuhan khusus dan studi literatur yang dilakukan oleh ketua dan anggota peneliti. Sehingga tersusunlah draft buku ajar pembelajaran penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus yang akan dilakukan validasi oleh 2 (dua) orang ahli pendidikan jasmani dan 1 (satu) orang ahli anak berkebutuhan khusus yang hasilnya adalah draft rancangan model pembelajaran penjas adaptif.

Tahap kedua melakukan sosialisai ke Sekolah Dasar inklusif tentang draf program pembelajaran penjas adaptif. Sosialisasi diarahkan pada uji coba model pembelajaran bagi guru penjas dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai anak berkebutuhan khusus. Hasil uji coba akan di bahas melalui forum diskusi group (FGD) dengan melibatkan para ahli. Hasil dari FGD akan diseminarkan secara Nasional dan penerbitan buku bahan ajar pembelajaran penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah SD penyelenggara pendidikan inklusif menunjukkan bahwa Kepala Sekolah sangat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Hanya saja msalah yang terbesar dihadapi adalah minimnya pengetahuan guru kelas dalam melayani kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Hasil wawancara terhadap guru kelas menyatakan bahwa sangat bingung dengan kehadiran siswa ABK di kelas. Olehnya itu guru kelas mengalami ketergantungan dengan guru

pendamping dalam proses pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas

Sementara hasil observasi pada pembelajaran penjas ditemukan data sebagai berikut:



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Penjas Adaptif

- a) Belum ada perencanaan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.
 - b) Proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan bersama dengan siswa pada umumnya. Akan tetapi masih ada siswa berkebutuhan khusus yang hanya menonton dari pinggir lapangan dan ada juga siswa berkebutuhan khusus yang hanya berkeliaran tanpa tujuan.
 - c) Evaluasi hasil belajar bagi siswa ABK dilakukan dengan berbagai macam, yaitu: 1) dengan tugas tambahan, 2) yang penting ikut olah raga, 3) rasa kasihan terhadap siswa berkebutuhan khusus.
2. Model Pengembangan Pembelajaran Penjas Adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus.
 - a. Perencanaan Pembelajaran Penjas bagi Siswa ABK

Dalam merencanakan pembelajaran penjas adaptif untuk siswa ABK guru harus memulai dengan melakukan asesmen. Asesmen merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang terus menerus berlangsung untuk mengukur performansi ABK dan proses pembelajaran. Asesmen yang tepat berguna untuk ABK berkembang secara optimal, baik fisik, sosial, emosional, intelektual maupun spiritual. Berikut langkah-langkah asesmen siswa ABK dalam pembelajaran penjas:

- 1) Identifikasi. Yaitu mengumpulkan data anak tentang:
 - a) riwayat kesehatan.
 - b) kelainan atau jenis ABK (berdasarkan rekomendasi dokter/psikolog/GPK).
 - c) wawancara terhadap orangtua mengenai aktifitas di rumah dan permainan (mainan) kesenangan anak.
 - d) Observasi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan gerak manipulative.
 - e) Observasi kemampuan mengikuti instruksi dan kemampuan berbicara.
- b. Pelaksanaan ini dapat dilakukan dengan orangtua atau ahli terapis yang menangani anak.
 - 1) Proses pembelajaran
Proses pembelajaran penjas adaptif dapat dilakukan dengan menerapkan strategi belajar agar guru tidak tergantung pada keberadaan GPK. Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif diusahakan meminimalkan fungsi GPK. Berikut tahapan belajarnya:
 - a) Membuat barisan berbentuk lingkaran atau persegi atau leter "U". Diusahakan guru berposisi ditengah-tengah siswa.
 - b) Guru menggunakan instruksi yang sederhana.
 - c) Guru memperagakan gerakan yang akan diajarkan atau menjelaskan aturan permainan.

- d) Untuk siswa ABK guru memberikan instruksi terlebih dahulu, jika belum bisa maka guru bisa membantu siswa ABK.
- c. Evaluasi Hasil belajar
Evaluasi hasil bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran. Penilaian siswa ABK dan siswa normal disesuaikan dengan indikator pada perencanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di Sekolah Dasar inklusif kota Yogyakarta belum optimal.
2. Model pembelajaran penjas adaptif meliputi:
 - a) perencanaan, b) pelaksanaan, dan c) evaluasi yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hosni, I. (2003). *Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Ichrom & Watterdal, T. M. (eds) (2004). *Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah*. Jakarta: Direktorat PLB dan Braillo Norway
- Jhonsen. B. H. & Skjorten, M. D. (Eds.) (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Alih Bahasa: Susi. S. R. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mariam. (2001). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar* (terjemahan). Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Mc.Conkey, R. at. al. (2001). *Understanding and Responding to Children's Need Inclusive Classroom a Guide for Teachers*, Paris: Unesco
- Moleong, L. M.A (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Sapon-Shevin, M. (1991). *Because We Can Change The World: An Practical Guide to Building Cooperative, Inclusive Classroom Communities*. Boston: Allyn and Bacon.
- Stainback, W. & Stainback, S. (1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Staub, D. & Peck, C.A. (1995). *What are the outcomes for nondisabled students? Educational Leadership*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Stubbs S. (2002). *Inclusive Education Where there are a Few Resuerce*. Atlas Allience: Oslo
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sunanto, Djuang. 2009. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Bandung: Pusat Kajian dan Inovasi Pendidikan – Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Tarigan, Beltasar. (2002). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Bandung: FPOK – UPI.